

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyandang autisme mengalami hambatan pertumbuhan neurobiologis berat yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Hambatan dalam berkomunikasi dan memahami perasaan orang lain menyebabkan penyandang autisme mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain secara signifikan. Penyandang autisme juga memiliki keterbatasan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi (verbal dan non verbal), keterbatasan dalam berimajinasi, memiliki pola perilaku mengulang (repetitive) dan kurangnya kemampuan dalam menghadapi perubahan pada rutinitas (Iswari & Nurhastuti, 2018; 7).

Memasuki masa pandemic covid-19, dimana terdapat beberapa perubahan dalam rutinitas sehari-hari mewajibkan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan rutinitas kegiatan sehari-hari mengharuskan anak autis beserta orang tua/pendamping menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Persepsi tentang resiko tertular penyakit ini menyebabkan pemerintah mengambil langkah untuk mengontrol penularannya. Salah satunya dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Beberapa aktivitas masyarakat seperti sekolah, mall, pasar, tempat ibadah, tempat kerja, dan kegiatan di tempat umum lainnya dihentikan untuk sementara waktu.

Selama pandemic covid-19, aktivitas sekolah atau pembelajaran dilakukan di rumah, tak terkecuali juga bagi anak berkebutuhan khusus. Selama belajar di rumah orang tua menjadi tumpuan bagi anak berkebutuhan khusus, karena sebagian besar dari mereka belum mampu untuk belajar secara mandiri. Tak jarang juga ditemui permasalahan yang dihadapi oleh orang tua ketika mendampingi anak belajar di rumah. Seperti misalnya yang diceritakan oleh Maria Ardianingtyas, seorang ibu yang memiliki anak usia 8 tahun yang mengalami autisme level 1 bernama Abhi.

Sejak penetapan kebijakan Belajar dari Rumah pada bulan Maret 2020 di Wilayah DKI Jakarta, Abhi kini melakukan proses belajar dari rumah dengan pendampingan orang tuanya. Pihak sekolah mengirimkan surat edaran berisi jadwal kegiatan pembelajaran yang bisa dilaksanakan dirumah dan juga instruksi kepada orang tua untuk melaksanakan kegiatan belajar dari rumah secara rutin agar anak terbiasa belajar dan menjaga keteraturan.

Sekolah juga mengadakan kelas virtual, namun tetap saja Abhi tidak bisa fokus mengikuti kelas dan malah berbicara sendiri dan berjalan-jalan keliling ruangan. Meskipun dalam sehari-hari Maria telah terbiasa menghadapi Abhi, namun dalam situasi pandemic ini menjadi berbeda karena ia harus menjalankan peran guru selama belajar dari rumah. Suasana belajar di rumah dan disekolah berbeda. Anak penyandang disabilitas cenderung sulit diarahkan untuk belajar di rumah dengan bermacam-macam alasan mereka. Memberikan hak untuk memperoleh pendidikan bagi anaknya merupakan hal yang penting bagi Maria,

namun tak lupa juga ia selalu menjaga emosi Sang Anak agar tidak muncul masalah perilaku dan emosionalnya. (<https://kumparan.com/>)

Cerita lain juga dibagikan oleh Jenifer, salah satu orang tua dari anak autisme. Jenifer mengaku anaknya seringkali bingung jika disuruh mengerjakan sesuatu.

“Ketika anak saya disuruh melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan sekolah saat di rumah, anak saya mengalami kebingungan. Sepertinya dia menyangka bahwa kegiatan belajar sewajarnya tidak dilakukan di rumah.” (<https://liputan6.com/>)

Mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar di rumah memang menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Disamping kesibukannya dalam pekerjaan, orang tua juga dituntut untuk menjalani peran mendadak sebagai guru bagi sang anak. Anak autis sendiri juga mengalami tantangan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Hal ini dijelaskan oleh Munawir Yusuf selaku Ketua Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia :

“Anak-anak berkebutuhan khusus termasuk yang paling rentan mengalami degradasi dalam pendidikan akibat penerapan pembelajaran jarak jauh selama pandemic COVID-19. Hilangnya interaksi dan komunikasi secara berkepanjangan antara guru dengan anak berkebutuhan khusus akan memberikan dampak yang serius. Anak akan kehilangan sesuatu dan akhirnya harus memulai dari awal, bahkan anak tidak mau bersekolah lagi” (<https://news.detik.com/>)

Meskipun dalam situasi yang penuh pembatasan, pelaksanaan pendidikan bagi anak autis harus tetap dilakukan agar anak tetap mendapat haknya untuk memperoleh pendidikan. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dilakukan dengan peran aktif keluarga dan orang tua dalam mendampingi anak autis. Karena pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh, guru mengalami kesulitan dalam menjangkau anak autis. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan dengan perantara orang tua. Materi

yang telah disusun oleh guru disampaikan ke orang tua untuk kemudian diberikan kepada anak autis.

Mendidik anak autis tentunya bukan hal yang mudah. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru atau pendamping harus dilaksanakan secara responsif, komprehensif, dan inovatif. Maka dari itu, pengajar perlu memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu; mewujudkan lingkungan yang kondusif baik untuk kenyamanan maupun emosi anak autis, berusaha melakukan kontak mata, memusatkan perhatian anak, mendorong anak untuk patuh dan memahami bahasa reseptif. Guru juga perlu memahami apa yang akan mereka pelajari. (Iswari & Nurhastuti, 2018; 23-24)

Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan untuk membimbing anak autis dalam melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar di rumah. Orang tua memainkan peran guru yang mengembangkan interaksi dengan anak. Berdasarkan keterbatasannya dalam komunikasi, anak autis membutuhkan pendampingan dan pengarahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, yaitu tentang bagaimana penyampaian dan penerimaan pesan-pesan dalam tujuannya untuk pembelajaran. Komunikasi yang dilakukan dalam tujuan pembelajaran tentunya tidak hanya mencakup komunikasi verbal, namun juga komunikasi nonverbal.

Dihimpun dari UNICEF terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam melakukan belajar dari rumah. Pertama, memberikan pemahaman mengenai kondisi yang sedang terjadi. Orang tua atau pendamping juga menjelaskan mengenai pencegahan covid-19

dengan komunikasi yang tepat dan ideal. Kedua, penting bagi orang tua untuk tetap menjaga sikap positif dan memperbaiki pola komunikasi, contohnya untuk menjaga emosi, menjaga cara berbicara, dan mengusahakan pemberian reward setiap kali menyelesaikan tugas. Ketiga, orang tua menyusun jadwal kegiatan sehari-hari yang menyenangkan dan terkendali. Keempat, orang tua menjadi pendamping yang mendampingi dan mengendalikan perilaku anak yang biasanya muncul selama kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. ([www.unicef.org](http://www.unicef.org))

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua dengan pendekatan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan anak autis. Dalam proses pembelajaran pasti terjadi aktivitas komunikasi. Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektivitas dalam berkomunikasi. Komunikasi yang efektif mempengaruhi proses pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih maksimal. Bagi anak autis yang mengalami keterbatasan dalam komunikasi, orang tua dituntut untuk lebih peka dalam membentuk pola komunikasi yang sesuai dengan anak autis.

Pentingnya komunikasi bukan hanya dalam artian pertukaran atau penyampaian pesan, namun juga dalam menjaga hubungan. Dalam komunikasi pembelajaran, pengajar memainkan peran dalam mengatur dan mengarahkan alur aktivitas. Pengajar juga harus membekali diri dengan isi pembelajaran yang akan disampaikan dan memiliki kemampuan untuk mendesain komunikasi yang efektif untuk mengampai pembelajaran (Iriantara & Syaripudin, 2013; 74). Pola komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu

membuat anak autis menafsirkan informasi dengan baik sehingga mampu mengubah pola pikir anak autis. Tentunya orang tua juga harus mengembangkan pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak autis supaya komunikasi yang terjadi dapat berlangsung dengan efektif dan mencapai tujuan komunikasi.

Memiliki anak yang mengalami autisme tentu tidak mudah. Orang tua harus melakukan penyesuaian dan mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Orang tua dan keluarga juga perlu memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh anak. Agar dapat mencapai keefektifan proses pembelajaran, setiap komunikasi yang dilakukan dengan penderita autisme perlu dilakukan dengan tepat. Dengan hubungan yang bersifat personal antara orang tua dengan anak, komunikasi yang terjalin juga dilakukan secara antarpribadi.

Dengan keterbatasan dalam berkomunikasi yang dialami oleh anak autis, orang tua/pendamping perlu beradaptasi dengan menyesuaikan pola komunikasi yang tepat dalam mendampingi anak autis melakukan belajar dari rumah. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dalam mendampingi anak autis belajar dari rumah selama pandemic covid-19.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penderita autisme mengalami hambatan dalam komunikasi yang berkaitan dengan penguasaan bahasa dan berbicara, baik secara verbal maupun non verbal, dan interaksi sosial. Sebagian dari penderita autisme bahkan tidak belajar berbicara sama sekali. Kesulitan dalam berbahasa pada penderita autisme menyebabkan beberapa efek lainnya seperti gangguan perilaku adaptif dan minimnya keterampilan dalam berinteraksi dan bersosialisasi.

Munculnya pandemi covid-19 menyebabkan terjadinya perubahan dalam rutinitas sehari-hari, sehingga orang tua dan anak penderita autisme perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Salah satu perubahan dalam rutinitas yang terjadi adalah perubahan dalam kegiatan pembelajaran yang umumnya dilakukan di sekolah kini menjadi dilakukan di rumah. Selama pandemi covid-19 kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah dengan media daring. Perubahan ini dirasakan oleh hampir seluruh anak di Indonesia, tak terkecuali anak autisme.

Komunikasi dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mengendalikan dan mengatur aktivitas pembelajaran. Orang tua sebagai perantara yang menyampaikan materi dari guru kepada anak karena sebagian besar dari anak autisme belum bisa belajar secara mandiri. Dalam hal ini, komunikasi menjadi kendala utama mengenai cara penyampaian pesan pembelajaran tersebut. Bagaimana pesan-pesan dalam proses pembelajaran ini dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh anak-anak autisme. Perbedaan kemampuan dalam

berkomunikasi antara orang tua dengan anak autis menyebabkan proses komunikasi yang terjadi menjadi terhambat.

Dalam pembelajaran di rumah dibutuhkan pendampingan yang serius oleh orang tua agar anak autis tetap mendapatkan akses pendidikan. Efektifitas pembelajaran tentu dicapai dengan serangkaian pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua/pendamping dengan menyesuaikan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh penderita autisme. Dengan menjalin komunikasi yang tepat antara orang tua dan anak autis, maka proses pembelajaran juga akan berjalan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dalam mendampingi anak autis belajar dari rumah selama pandemic covid-19?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan pola komunikasi orang tua dengan anak autis dalam mendampingi belajar di rumah selama pandemic covid-19
2. Mendeskripsikan pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anak autis belajar dari rumah selama pandemic covid-19
3. Mendeskripsikan hambatan komunikasi orang tua dalam mendampingi anak autis belajar dari rumah selama pandemic covid-19

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **2. Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi secara teoritis mengenai adaptasi komunikasi, khususnya melalui Teori Adaptasi Interaksi dan studi fenomenologi. Fokus utama penelitian ini adalah pengalaman komunikasi orang tua dengan anak autis dalam mendampingi belajar.

### **3. Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembaca khususnya orang tua yang memiliki anak autis mengenai pengalaman komunikasi orang tua dalam mendampingi anak autis belajar dari rumah selama pandemi covid-19.

### **4. Signifikansi Sosial**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat untuk dapat memahami kondisi dan kekurangan yang terdapat pada setiap anak autis.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian pada dasarnya merupakan sarana untuk menemukan kebenaran. Paradigma, menurut Neuman (2006) merupakan konteks berpikir yang menjelaskan teori dan fenomena yang memuat hipotesis dasar, tema utama, desain penelitian, dan susunan metode untuk menjawab pertanyaan penelitian (Manzilati, 2017; 1). Penelitian ini menggunakan paradigma

interpretif, menurut Sarantakos (1995) merupakan paradigma yang berusaha untuk menafsirkan tingkah laku manusia. Paradigma interpretif menekankan pada penggunaan bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Tujuan dari paradigma ini untuk menguraikan tentang dunia, menafsirkan kehidupan sosial, mengutamakan makna dan pemahaman (Manzilati, 2017; 4). Dengan paradigma interpretif penelitian ini berusaha menjelaskan pengalaman komunikasi orang tua dalam mendampingi anak autis belajar dari rumah selama pandemic covid-19.

### **1.5.2 State of The Art**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak yang menderita autis. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bahram Jowkar dan koleganya (2011) dengan judul “*Family Communication Patterns and Academic Resilience*”. Penelitian ini dilakukan untuk memahami pola komunikasi yang menjadi faktor peningkatan akademik.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga berorientasi pada 2 hal yaitu percakapan (*conversation oriented*) dan kesesuaian (*conformity oriented*). Keluarga yang berorientasi pada pola komunikasi percakapan (*conversation oriented*) anggota keluarga berinteraksi dengan lebih bebas, sering, spontan, dan saling berbagi aktivitas, pemikiran, dan perasaan satu sama lain. Sedangkan keluarga yang berorientasi pada pola komunikasi kesesuaian (*conformity oriented*) interaksi yang terjadi berfokus pada keharmonisan, penghindaran konflik, dan

saling ketergantungan antaranggota keluarga. Dengan demikian anak-anak dalam keluarga menunjukkan interaksi yang rendah dalam komunikasi mereka. Secara umum, temuan penelitian ini menekankan bahwa komunikasi keluarga khususnya hubungan antara orang tua dengan anak penting dalam perilaku sosial (sekolah, peer group).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nuryani dan koleganya (2016) dengan judul "*Pola Komunikasi Guru pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi*". Penelitian ini bertujuan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi guru dan siswa serta bagaimana guru melakukan komunikasi instruksional kepada siswa. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi pembelajaran adalah kapabilitas yang dimiliki oleh guru, kecermatan siswa, dan support dari pihak sekolah, orang tua dan pendamping. Penggunaan bahasa verbal dan non verbal dalam komunikasi pembelajaran digunakan dengan gaya tubuh dan mimik muka yang ekspresif, suara yang keras, artikulasi jelas, disertai sentuhan dan kontak mata.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah pada tahun 2015 yang berjudul "*Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pola komunikasi primer melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan

yang menekankan pada faktor kedekatan emosional mengacu pada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang efektif.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Indria Rachmawati pada tahun 2013 yang berjudul “*Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak Penderita Autisme (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua terhadap Anak Penderita Autisme di SDLB Bangunharjo, Pulisem, Boyolali)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 2 jenis pola komunikasi antara orang tua dan anak. pertama adalah pola komunikasi otoriter yaitu dengan bersikap semena-mena dan kurang bisa mengarahkan anak ketika melakukan kekeliruan. Sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang susah diatur. Kedua, pola komunikasi demokratis yaitu dengan bersikap terbuka dan memberikan kenyamanan bagi anak. Sehingga anak menunjukkan perkembangan perilaku yang baik. Hubungan antara orang tua dan anak juga terjalin secara harmonis.

Beberapa penelitian diatas menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa kebaruan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori adaptasi interaksi oleh Judee Burgoon. Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menggambarkan makna atas pengalaman individu.

### **1.5.3 Teori Adaptasi Interaksi**

Teori adaptasi interaksi dikembangkan oleh Judee Burgoon, Lesa Stern, dan Leesa Dillman (1995). Burgoon tertarik dengan cara-cara beradaptasi

individu ketika sedang melakukan komunikasi dengan individu yang lain. adaptasi yang dilakukan seseorang ketika berkomunikasi tidak dapat dilepaskan dari beragam perilaku dan konteks komunikasi yang sedang terjadi. Adaptasi merupakan aspek terpenting dalam komunikasi interpersonal. Ada Sembilan prinsip dalam teori adaptasi interaksi (Littlejohn & Foss, 2009; 524), yaitu :

1. Ada kecenderungan bahwa seseorang dapat menyesuaikan pola interaksinya dengan orang lain. Ada kecenderungan individu saling merespon perubahan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan adaptasi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tujuan hidup, koordinasi, dan komunikasi
2. Individu secara biologis bergerak menuju sinkronitas satu sama lain. Terdapat tekanan biologis untuk berinteraksi dengan saling menyesuaikan diri pada situasi tertentu
3. Individu memiliki kebutuhan untuk saling mendekat bahkan menghindar. Kebutuhan untuk saling mendekat biasanya berkaitan dengan memenuhi tujuan
4. Dalam situasi sosial tertentu, seseorang cenderung menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Adaptasi perilaku ini dilakukan terutama terkait dengan etika dan norma kesopanan yang berlaku
5. Ketika berkomunikasi, individu menunjukkan perilaku timbal balik sesuai dengan kompensasi atas perilaku yang diharapkan

6. Individu memiliki tekanan biologis dan sosiologis dalam beradaptasi satu sama lain. Strategi adaptasi dapat bervariasi tergantung pada beberapa aspek, yaitu tingkat konsistensi perilaku individu, kesadaran individu tentang dirinya sendiri dan pada orang lain, kemampuan menyesuaikan perilaku dalam merespon orang lain, dan perbedaan budaya yang dimiliki
7. Ada batasan pada pola interaksi yang berlaku yaitu kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial cenderung membatasi seberapa banyak individu beradaptasi
8. Ada banyak faktor dari luar dan dari dalam yang dapat memoderasi pola adaptasi dalam suatu interaksi, seperti sifat hubungan, lokasi interaksi, daya tarik fisik, usia, dan jenis kelamin
9. Fungsi komunikatif pada perilaku sangat penting untuk memahami adaptasi interpersonal.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan relevansi tentang bagaimana orang tua beradaptasi atas interaksi mereka dalam berkomunikasi dengan anak autis yang cenderung memiliki kecakapan komunikasi yang berbeda. Prinsip yang pertama pada teori ini memiliki indikasi yang berhubungan dengan upaya individu dalam menyesuaikan pola komunikasinya dengan orang lain, dimana orang tua juga menyesuaikan pola komunikasinya dengan anak autis. Teori ini juga menjelaskan mengenai kebutuhan individu untuk saling mendekat dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kebutuhan tersebut juga dirasakan oleh

orang tua untuk berkomunikasi dengan anak autis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Pola Komunikasi**

Pada dasarnya, komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak merupakan komunikasi antarpribadi. Pola komunikasi diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara yang sesuai sehingga pesan yang diharapkan dapat dimengerti (Djamarah, 2004; 1). Ciri dari pola komunikasi dilihat dari perilaku dominan dari seseorang yang bersangkutan sehingga orang lainnya menyesuaikan dengan perilaku tersebut. Pola komunikasi antara orang tua dengan anak autis menyesuaikan dengan perilaku dominan yang dimiliki oleh anak autis dalam berkomunikasi.

Mulyana (2007; 67-80) menguraikan 3 pola komunikasi yaitu :

#### **1. Komunikasi satu arah**

Komunikasi satu arah diartikan sebagai penyampaian pesan searah dari individu kepada individu lain. Michael Burgoon menyebut pola komunikasi ini sebagai komunikasi yang berorientasi pada sumber, dimana komunikasi dilakukan secara terencana untuk memberikan dorongan untuk menumbuhkan reaksi orang lain.

#### **2. Komunikasi interaksi**

Komunikasi sebagai interaksi menyamakan komunikasi dengan pola kausalitas yang arahnya berselang-seling. Individu mengirimkan pesan verbal ataupun non verbal kepada individu lain kemudian direspon dengan memberi balasan atau *feedback*. Dengan adanya *feedback* menunjukkan bahwa pesan disampaikan secara efektif, apakah bisa dipahami oleh penerima pesan.

### 3. Komunikasi transaksi

Komunikasi sebagai transaksi menggambarkan komunikasi sebagai proses memaknai dan bertukar makna. Komunikasi merupakan proses penyusunan makna diantara dua individu atau lebih. Dalam komunikasi transaksional, ketika individu telah memahami komunikasi baik verbal maupun non verbal yang dilakukan individu lain, maka dianggap telah terjadi komunikasi.

#### **1.6.2 Pengalaman Komunikasi dalam Mendampingi Belajar Anak Autis**

Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua selaku pendidik dan anak autis selaku peserta didik dalam suasana belajar. Komunikasi dilakukan dalam proses penyampaian materi dan pengendalian proses pembelajaran. Aktivitas pendidik dengan peserta didik sebagian besar adalah kegiatan komunikasi, verbal ataupun non verbal. Dalam suasana pembelajaran, komunikasi tidak lagi bebas, namun diarahakan untuk tujuan-tujuan pendidikan (Naim, 2011; 26-27).

Keterbatasan anak autis dalam mengirim dan menerima komunikasi tentunya juga mempengaruhi proses pembelajaran di rumah. Dalam

mendampingi belajar di rumah, orang tua melakukan penyesuaian dengan kemampuan komunikasi masing-masing anak autis. Pengalaman orang tua dalam mendampingi belajar anak autis akan menjadi pengalaman yang mengandung informasi dan pesan. Meski terdapat perbedaan pengalaman, makna yang analisis tentu akan berbeda pada setiap individu.

### **1.6.3 Hambatan Komunikasi**

Hambatan dalam berkomunikasi terjadi dari hal-hal yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Hambatan komunikasi ada pada salah satu komponen komunikasi (komunikator, pesan, media, komunikan) atau situasi saat komunikasi terjadi (Effendy, 1989; 244). Terdapat beberapa jenis hambatan bagi kelancaran proses komunikasi, yaitu :

- Hambatan proses, diantaranya adalah hambatan pengirim, hambatan encoding, hambatan media, hambatan decoding, hambatan penerima, hambatan pada umpan balik
- Hambatan fisik merupakan hambatan yang muncul karena adanya keterbatasan pada kondisi fisik, seperti kondisi geografis, kegaduhan, dan lainnya
- Hambatan semantik berkaitan dengan hambatan yang disebabkan oleh pemakaian bahasa yang kurang tepat antara komunikator dan komunikan
- Hambatan psikologis berkaitan dengan kondisi sosio-kultural seseorang, penafsiran dan pemahaman pesan, dan konteks hubungan

atau status sosial individu dengan yang lain. Hambatan psikologis juga mencakup kondisi emosional seseorang (Liliweri, 2015; 459-461)

Hambatan dalam komunikasi yang terjadi di antara orang tua dan anak autis juga dapat menghambat kelancaran proses komunikasi dalam pembelajaran. Hambatan komunikasi yang terjadi pada interaksi orang tua dan anak autis terjadi karena adanya keterbatasan dalam bidang komunikasi yang dimiliki oleh anak autis.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Atherton & Klemmack (1982) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan masyarakat atau sekelompok orang tertentu, atau mendeskripsikan suatu gejala atau relevansi dari dua gejala atau lebih (Irawan, 2008; 25). Penelitian deskriptif dilakukan karena peneliti ingin memahami pola komunikasi orang tua dalam mendampingi anak autis belajar di rumah selama pandemic covid-19. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan penyusunan pola komunikasi orang tua dengan anak autis yang dideskripsikan melalui penggambaran realitas proses komunikasi antarpribadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Seperti yang telah dikutip dalam (Creswell & Poth, 2016; 121) penelitian fenomenologi yaitu studi yang menggambarkan makna umum bagi beberapa individu atas

mengalami hidup mereka terhadap suatu konsep atau fenomena. Pendekatan fenomenologi berfokus dalam mendeskripsikan kesamaan yang dimiliki semua individu saat mereka mengalami sebuah fenomena. Menurut konteks penelitian fenomenologi tersebut, dengan memahami secara langsung peran orang tua dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan anak autis yang memiliki keterbatasan komunikasi. Orang tua juga menentukan bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan anak autis dalam mendampingi belajar di rumah selama pandemi covid-19.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik dalam non-probability sampling yang memilih subjek penelitian sesuai dengan karakteristik yang ada pada subjek berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Haris, 2011; 106). Penelitian ini mengambil subjek orang tua yang memiliki anak autis pada level pendidikan sekolah dasar.

### **1.7.3 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan satuan merujuk pada subjek penelitian (Arikunto, 2010; 187). Unit analisis yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah individu yaitu orang tua yang memiliki anak autis pada level pendidikan sekolah dasar.

### **1.7.4 Jenis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk teks dan disajikan dalam bentuk narasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam

dengan subjek penelitian yaitu orang tua dari anak autis usia 5 hingga 18 tahun.

### **1.7.5 Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang ditemukan dari sumber data utama di lapangan. Sumber data primer didapatkan melalui pengisian kuesioner, wawancara dan observasi (Kriyantono, 2006; 41). Penelitian ini menggunakan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan orang tua yang memiliki anak autis sebagai data primer.

#### **b. Data Ssekunder**

Data sekunder merupakan data yang ditemukan dari sumber kedua yang bersifat melengkapi data primer (Kriyantono, 2006; 41). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan berita yang berkaitan dengan pola komunikasi antarpribadi dan autisme.

### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam (indepth interview) yaitu teknik yang dilakukan pewawancara untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan agar mendapatkan data tentang topik yang akan diteliti. Peneliti tertarik pada arah yang ditetapkan oleh informan pada saat wawancara mendalam. Peneliti tidak mengutamakan uji hipotesis tetapi ingin mengetahui sesuatu terkait pengalaman-pengalaman yang dialami informan (West & Turner, 2008; 83).

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua yang memiliki anak menderita autisme. Tujuan dari teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah untuk mencari informasi secara mendalam sehingga mendapatkan gambaran mengenai penyusunan pola komunikasi orang tua dengan anak autisme dalam mendampingi belajar di rumah selama pandemi covid-19.

### **1.7.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipilih dalam penelitian ini merupakan metode analisis data fenomenologi van Kaam's yang dimodifikasi oleh Moustakas (Moustakas, 1994; 100) :

1. Membuat daftar pengelompokan awal setiap ekspresi yang relevan dengan pengalaman (Horizontalisasi)
2. Reduksi dan Eliminasi : untuk menentukan konstituen invariant, kemudian uji setiap ekspresi untuk dua persyaratan :
  - a. Apakah data tersebut berisi momen pengalaman yang merupakan konstituen yang diperlukan untuk memahami peristiwa keseluruhan
  - b. Apakah mungkin untuk diabstraksi dan diberi label? Jika demikian, data yang tidak memenuhi persyaratan di atas dapat dihilangkan, data yang tumpang tindih, berulang, dan tidak jelas juga dapat dihilangkan atau disajikan dalam istilah deskriptif yang lebih tepat.
3. Pengelompokan dan pemberian tema konstituen invariant : kelompokkan konstituen invariant dari inti pengalaman yang terkait ke dalam tema-tema yang sesuai dengan penelitian

4. Identifikasi final dari konstituen invariant apakah sudah sesuai dengan pengelompokan tema
5. Dengan menggunakan konstituen invariant dan tema yang relevan dan tervalidasi, kemudian penelitian membuat deskripsi tekstural secara individual dari setiap pengalaman informan tersebut.
6. Peneliti membuat sebuah deskripsi structural berdasarkan deskripsi tekstural dan variasi imajinatif
7. Peneliti memadukan deskripsi tekstural dan deskripsi structural agar mendapatkan makna dan esensi atas pengalaman penelitian yang merepresentasikan tema yang utuh

#### **1.7.8 Kualitas Data**

Salah satu poin utama dalam proses penelitian adalah kualitas data, yaitu tingkat akurasi antara fakta yang terjadi pada subjek penelitian dengan data yang dituliskan oleh peneliti. Sehingga data tersebut dapat dikategorikan sebagai data yang valid (Walidin & Idris, 2015; 145). Untuk menentukan data yang valid, perlu dilakukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada 4 kriteria yaitu tingkat kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergangungan (*dependability*), dan kejelasan (*confirmability*) (Moleong, 2012; 324).